

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Multiple Intelligences*

Sebelum membahas tentang *Multiple Intelligences*, maka akan dibahas terlebih dahulu tentang pengertian kecerdasan. Kecerdasan atau intelegensia diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikannya dalam suatu masalah. Selain itu pengertian kecerdasan juga dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:²⁴

1. Howard Gardner mendefinisikan *Intelligence* sebagai '*the capacity to solve problems or to fashion products that are valued in one or more cultural setting*'. Yang dapat diartikan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.
2. Hadi susanto mengartikan kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang berguna bagi orang lain.
3. Thomas Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.

²⁴Kosasih, *Pembelajaran Quantum ...*, hal. 167.

4. Binet seorang psikolog prancis mengartikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis pada diri sendiri.
5. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan adalah perihal cerdas atau kesempurnaan perkembangan akal budi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, menyelesaikan suatu masalah, memperoleh pengetahuan, mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif, serta menggunakan pengalaman masa lalu untuk mewujudkan perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.

Konsep Intelligensi awalnya dirintis Oleh Alfred Bined yang dikutip Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, yang mempercayai bahwa kecerdasan itu bersifat tunggal dan dapat diukur dalam suatu angka. Tetapi kemudian Howard Gardner mengemukakan pengertian kecerdasan yang mencakup tiga kemampuan. *Pertama*, kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. *Kedua*, kemampuan menghasilkn persoalan-persoalan baru. Untuk diselesaikan. *Ketiga*, kemampuan untuk menciptakan suatu yang akan memunculkan penghargaan dalam budaya seorang individu.²⁵ Pada kenyataannya, Howard Gardner membedakan antara makna Intelegensi lama yang di ukur dengan tes IQ, dengan intelegensi yang ditemukan dan

²⁵ *Ibid.*,hal. 167-168.

dicetuskannya. Menurut pengertian lama, intelegensi seseorang dapat diukur dengan tes IQ yang berwujud dengan tes menyelesaikan soal-soal tertulis. IQ yang dimiliki seseorang cenderung tetap sejak lahir dan tidak bias dikembangkan secara signifikan. Sementara menurut Gardner, intelegensi seseorang bukan dapat diukur dengan tes tulis semata, melainkan lebih cepat dengan cara bagaimana ia menyelesaikan persoalan dalam hidup nyata. Masih menurut Gardner, intelegensi seseorang tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan dan intelegensi itu.²⁶ Namun ternyata ada penemuan-penemuan baru bahwa seseorang itu memiliki multi kecerdasan seperti yang dikemukakan Howard Gardner setiap orang memiliki kecerdasan tersendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, jadi sebenarnya tidak ada anak yang bodoh²⁷.

Berkaitan dengan kecerdasan, tidak terlepas dari teori belahan otak, dimana otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian otak, yaitu otak kecil dan otak besar. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan otak kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf. Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan untuk berfikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan sebuah persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis. Otak kiri berfungsi sebagai pengendali kecerdasan

²⁶ Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 83.

²⁷ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 168.

intelektual (IQ). Daya ingat otak kiri identik dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika terstruktur, matematis, sistematis, linier, dan tahap demi tahap. Apabila terjadi kerusakan pada otak kiri maka akan terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara, berbahasa, dan Matematika.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan ini bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat estetis dan emosi. Intinya otak kanan bekerja dengan lebih menekankan pada cara berpikir sintesis yaitu menyatukan bagian-bagian informasi yang ada untuk membentuk konsep utuh tanpa terikat pada langkah dan berstruktur.²⁸ Otak kanan mengarah pada cara berpikir menyebar yang berfungsi dalam perkembangan kecerdasan emosional (EQ) dan identik dengan kreatifitas, persamaan, khayalan, bentuk atau ruang, emosi, music, warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Ketika otak kanan sedang bekerja maka otak kiri cenderung lebih tenang, demikian pula sebaliknya. Daya ingat otak kanan bersifat panjang (*long term memory*). Bila terjadi penyakit stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi.

Meski kedua belahan otak mempunyai fungsi yang berbeda, setiap peserta didik atau individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup atau

²⁸ *Ibid.*, hal. 182.

pekerjaan. Setiap belahan otak saling mendominasi dalam aktifitas, namun baik otak kiri maupun otak kanan terlihat pada hampir semua proses berpikir manusia. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat memberikan keseimbangan “nutrisi” agar otak berkembang seimbang antara otak kanan dan otak kiri. Otak kanan penting bagi perkembangan kreatifitas, maka pendidikan harus bisa mengatur aktifitas otak secara sinergi. Hal ini diwujudkan ketika dalam pembelajaran dapat menstimulasi kedua belahan otak secara bersama-sama. Kreatifitas dengan kecerdasan (Intelegensi), terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Hal ini terlihat ketika bagian otak kanan bekerja dalam artian kreatifitas muncul, maka secara tidak langsung otak kiri juga bersambung.²⁹

Salah satu penemu atau tokoh dalam *multiple intelligences* termasuk kecerdasan linguistik Howard Gardner, dalam bukunya Bobbi Deporter dan Mike Henarcki berjudul “*Quantum Teaching*” yang diterjemahkan oleh Ary Nilandari, Howard Gardner adalah Co Direktur pada Project Zero, sebuah kelompok riset di Harvard Graduate School of Education.³⁰ Dari Project Zero yang menularkan teori *multiple intelegence* (MI) Gardner melanjutkan dan mengembangkan aplikasi MI pada Project Spectrum. Project Spectrum adalah suatu program penilaian dan kurikulum untuk siswa pra sekolah yang bertujuan mengetahui kemampuan *multiple intelligences* pada sisws-siswa tersebut. Pada Project Spectrum, siswa yang senang music akan diberi mata pelajaran yang menarik yang berkenaan dengan music yang menggunakan alat music yang

²⁹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 134.

³⁰ Bobbi Deporter dan Mike Henarcki (diterjemahkan Ary Nilandari), *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2005), hal. 98.

dikenal dan disukai oleh siswa tersebut. Kemampuan logika, visual spasial, dan kinestetik siswa diuji dengan meminta mereka untuk membongkar dan memasang kembali obyek-obyek yang dapat dijumpai di rumah atau di sekolah seperti handel pintu. Kecerdasan lain juga diuji dengan menggunakan teknik atau materi yang sesuai.

Lebih lanjut konsep *multiple intelligences* kiranya sangat bersinggungan dengan UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab I pasal 1 ayat 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”³¹

Dalam UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab I dan Pasal 1 telah disebutkan dengan jelas bahwa pendidikan nasional adalah terbentuknya suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan *multiple intelligences*, system adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang sangat menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh siswa.

Pada dasarnya, konsep yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya Adi Gunawan, yakni *multiple intelligences* ini adalah sebuah perubahan konsep tentang makna kecerdasan secara mendasar yang berbeda dengan konsep-konsep sebelumnya. Setidaknya ada tiga paradigma mendasar

³¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 2.

yang menjadikan teorinya, *multiple intelligences* diantaranya yaitu: ³² (1) kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indicator-indikator yang ada dalam achievement test (tes formal) sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang selalu berkembang atau dinamis, tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai seseorang, praktis hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk satu bulan lagi, apalagi sepuluh tahun lagi. Kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Padahal, kebiasaan adalah perilaku yang diulang-ulang. (2) kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberikan label “*multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasya makne kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecedasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lainnya, misalnya Alferd Binet dengan IQ, emotional Question oleh Daniel Goleman, dan Adversity Quotient oleh Paul Scholtz, namun Gardner menggunakan istilah “*multiple*” sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. 3) kecerdasan merupakan proses *discovering ability*, yaitu proses menemukan kemampuan seseorang, Gardner menyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam menemukan kecerdasannya, seorang siwa harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, madrasah, maupun system pendidikan yang diimplementasikan disuatu Negara.

³² Gunawan, *Born to be...*, hal. 56-60.

Sebetulnya, *Multiple Intelegenes* bukanlah hal baru. Di Amerika Serikat, teori ini sudah cukup lama dikembangkan. *Multiple Intelegenes* adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia memiliki tujuh jenis intelegensi. Setelah melakukan beberapa penelitian lagi, akhirnya dalam bukunya *Intelegences Reformed*, Howard Gardner menambahkan dua jenis intelegensi linnya sehingga saat ini, sudah terdapat Sembilan jenis intelegensi yang dimiliki manusia. dalam karyanya, Gardner menemukan beberapa jenis kecerdasan, yang tidak hanya satu yang dapat diukur, dan dijumlah sebagai kecerdasan IQ. Teorinya menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup.³³ Menurutnya, sebagai manusia pasti semua memiliki stok keahlian untuk memecahkan jenis masalah yang berbeda-beda.³⁴ Secara tidak langsung, Gardner ingin meneriakkan bahwa kita semua memiliki beragam jenis kecerdasan . Setiap individu mempunyai kesembilan kecerdasan. Mayoritas orang dapat mengembangkan semua kecerdasan sampai pada tingkat yang mumpuni. *Multiple Intelligences* bukanlah sebuah teori yang digunakan untuk menentukan satu jenis kecerdasan yang sesuai pada setiap orang, akan tetapi, teori ini adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas dalam kesembilan kecerdasan tersebut.³⁵ Kesembilan jenis kecerdasan berdasarkan teori Howard Gardner sebagai berikut:

³³ Deporter, *Quantum Teaching...*, hal. 96.

³⁴ Gardner, *Multiple Intelligences...*, hal. 36.

³⁵ Ula, *Revolusi Kecerdasan...*, hal. 101.

a. Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata/ bahasa secara efektif, baik untuk mempengaruhi maupun memanipulasi. Dalam kehidupan sehari –hari kecerdasan linguistik bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Kecerdasan ini juga membantu kesuksesan karis dibidang pemasaran dan politik. Contohnya, suka menulis kreatif di rumah, senang menulis cerita khayal, lelucon dan cerpen, menikmati membaca buku diwaktu senggang, menyukai pantun, puisi dan permainan kata-kata, suka mengisi teka-teki silang atau bermain *scrabble*. Pekerjaan yang mengutamakan kecerdasan ini antara lain: guru, orator, bintang film, presenter TV, pengacara, penulis, dan sebagainya.³⁶

b. Kecerdasan Logika/Matematika

Kecerdasan logis Matematika adalah ketrampilan berpikir dengan penalaran yang melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah serta kemampuan matematis.³⁷ Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan untuk membuat hipotesa dan dengan tekun mengujinya dengan eksperimen. Ini juga kecerdsan yang digunakan oleh akuntan pajak, pemrograman komputer dan ahli Matematika. Ketrampilan kerjanya antara lain mengurus keuangan, membuat anggaran, melakukan penelitian ekonomi, menyusun hipotesis, melakukan kegiatan akuntansi, berhitung, mengadakan kalkulasi, menikmati menggunakan bahasa komputer atau program sofwer logika, bermain catur, dan permainan strategi lainnya, menjelaskan masalah secara

³⁶ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal.176.

³⁷ Deporter, *Quantum Teaching...*, hal. 98.

logis, merancang eksperimen, suka bermain teka-teki logika, membuat penalaran, melakukan audit, menganalisis, menyusun sistematika, dan lain-lain.³⁸

c. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan irama atau sekedar menikmati musik. Dalam bentuknya yang lebih canggih, kecerdasan ini mencakup para diva dan virtuoso piano di dunia seni dan budaya. Contoh: suka membantu lagu, mempunyai grup band, suka bernyanyi dengan suara yang indah bakat music adalah sesuatu bakat yang selama ini dibiarkan atau dilantarkan di sekolah. Dalam keseharian, kita mendapatkan manfaat dari kecerdasan ini dalam banyak hal, misalnya: saat kita bernyanyi, memainkan alat music, menikmati music di TV/radio, dsb. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan ini antara lain penyanyi, pianis/ organis, disc jokey (DJ), teknisi suara, tukang stem piano, dan lain-lain.³⁹

d. Kecerdasan Kinestetik-jasmani

Kecerdasan kinestetik jasmani adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomime akor) dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah) contoh:bergerak-gerak ketika sedang duduk; terlibat dalam kegiatan fisik seperti renang, bersepeda, hiking atau bermain skateboard; perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari; menikmati melompat, gulat dan lari; memperlihatkan ketrampilan dalam

³⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 39.

³⁹ Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 127.

kerajinan tangan seperti kayu, menjahit, mengukir; menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari atau kegiatan “kotor” lainnya; suka membongkar sebuah benda kemudian menyusun lagi. Dalam dunia sehari-hari kita sangat memerlukan kecerdasan yang satu ini, misalnya: membuka tutup botol, memasang lampu dirumah, memperbaiki mobil, olah raga, dansa, dan sebagainya. Jenis pekerjaan yang menuntut pekerjaan ini antara lain: atlet, peneri, pemain pantomime, actor, penjahit, ahli bedah, dan sebagainya.⁴⁰

e. Kecerdasan Visual

Kecerdasan visual adalah kecerdasan gambar dan bervisualisasi. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk 2 atau 3 dimensi. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan spasial tinggi, biasanya disertai daya imajinatif cepat dan tepat. Ia dengan cepat menerjemahkan ketidakaturan benda-benda di sekitarnya dalam dan melalui pikirannya menjadi sesuatu yang indah dan teratur. Ia mampu mengeluarkan hasil olah pikirannya dalam bentuk gambar dan lukisan. Misalnya, walau hanya dalam pikirannya, ketika melihat hamparan padang rumput dan pohon-pohon di lereng gunung-gunung, melalui imajinasinya, ia akan menggeser gunung, pohon sungai, tersebut ke tempat lain, yang menurut pikirannya lebih tepat dan indah. Bahkan melihat ketidakaturan di terminal dan pasar, walau hanya dalam pikiran, ia dapat merubahnya lebih baik. Mereka yang mempunyai

⁴⁰Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal 178.

kecerdasan spasial, biasanya berprofesi sebagai sebagai arsitektur, pelaut dan kapten kapal, pilot, peltih sepak bola, piñata ruang, pelukis, design grafis, dan lain-lain.⁴¹

f. Kecerdasam Interpersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain.⁴² Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengorganisir orang lain. Contoh: bisa menjadi ketua kelas yang bertanggung jawab. Segala jenis pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain pastilah membutuhkan kecerdasan ini, terutama public figure, pemimpin, guru, konselor, dan lain-lain.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intra pribadi adalah kecerdasan menganalisis diri dan merenungkan dalam kesunyian dan menilai prestasi seseorang dengan perasaan yang terdalam. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami diri sendiri, kecerdasan untuk mengetahui siapa sebenarnya diri kita sendiri. Kecerdasan ini sangat penting bagi wira usahawan dan individu lain yang harus memiliki persyaratan disiplin diri, keyakinan, dan pengetahuan diri untuk mengetahui bidang atau bisnis baru. contohnya: bisa mengetahui sifat yang dimiliki oleh diri pribadi, cepat tanggap terhadap kekurangan kita jika kamu mampu mengetahui siapa diri kamu sebenarnya, pandai menarjetkan dan menentukan target untuk diri sendiri. Pekerjaan

⁴¹ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 178.

⁴² Deporter, *Quantum Teaching...*, hal. 97.

yang menuntut kecerdasan intrapribadi antara lain wirausaha, konselor, terapis, dan lain-lain.⁴³

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan untuk mengenal bentuk-bentuk alam di sekitar kita seperti bunga, burung, pohon, hewan serta flora dan fauna lainnya.⁴⁴ Kecerdasan ini dibutuhkan di banyak profesi seperti ahli biologi, penjaga hutan, dokter, hewan dan hortikulturasi. Contoh: membuang sampah pada tempatnya, memelihara tanaman dengan baik, tidak memetik bunga sembarangan, tidak menggunduli hutan sembarangan. Dalam hidup sehari-hari kita membutuhkan kecerdasan ini untuk berkebun, berkemah, atau melakukan proyek ekologi. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan Naturalis antara lain: ahli biologi, dokter hewan, dan lain-lain.

i. Kecerdasan Eksistensi

Intelegensi eksistensi/spiritual yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan menghubungkan antara keberadaan diri (eksistensi diri) dengan alam semesta, orang dengan tipe ini memiliki karakter cerdas dan senang merenung, bisa melihat hal yang tak terfikirkan oleh orang banyak, mengerti hal yang bersifat metafisik dan filosofis. Kecerdasan eksistensi merupakan kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar tentang keberadaan manusia. Anak atau orang dengan kecerdasan ini sering mengajukan pertanyaan tak terduga, seperti “untuk apa kita hidup? Mengapa

⁴³ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal.179.

⁴⁴ Gunawan, *Born to be...*, hal. 56.

harus bekerja toh kita akan mati? mengapa tuhan menciptakan manusia?”, dan pertanyaan sejenis lainnya.⁴⁵

B. Kecerdasan Linguistik

1. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Menurut Gardner yang dikutip oleh Shoimatul Ula menyatakan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata dengan efektif baik oral maupun tertulis. Kecerdasan linguistik berhubungan erat dengan ketrampilan orang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan.⁴⁶ Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan (misalnya pendongeng, arator atau puitis) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan linguistik meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa antara lain mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu), hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), explanasi (penggunaan bahasa untuk member informasi) dan meta bahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).⁴⁷

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara

⁴⁵ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal.180.

⁴⁶ Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 88.

⁴⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2010), hal. 236.

kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca, menulis, dan menafsirkan.⁴⁸ Kecerdasan linguistik sangat dihargai dalam dunia modern sekarang, karena orang cenderung untuk menilai orang lain dari cara mereka berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara sering merupakan salah satu dari aspek paling penting yang digunakan ketika seseorang sedang membentuk kesan pertama. Misalnya, seorang orator yang terkenal dapat membuat pendengarnya terpesona, terlepas dari penampilan atau pekaianya. Seseorang dengan kecerdasan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis. Sementara keterampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak pada kecerdasan verbal. Namun, kecerdasan linguistik bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi melainkan juga penting untuk mengungkapkan fikiran, keinginan dan pendapat seseorang. Orang yang dengan keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas memiliki kemampuan untuk menghargai kata-kata dan artinya juga.⁴⁹

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Linguistik

Orang dengan kecerdasan linguistik yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁸ Deporter, *Quantum Teaching...*, hal. 97.

⁴⁹ May Lwin et. A. L, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, ter. Christine Sujana. (Jakarta: Indeks, 2005), hal. 11-12

⁵⁰ Gunawan, *Born to be...*, hal. 107.

- a. Mampu mendengar dan memberikan repon pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal.
- b. Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa, serta mampu membaca dan menirukan karya tulis orang lain.
- c. Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui dikusi atau debat.
- d. Mampu mendengar dengan efektif, serta mengerti dan mengingat apa yang telah didengar.
- e. Mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca.
- f. Mampu berbicara dan menulis dengan efektif.
- g. Mampu mempelajari bahasa asing.
- h. Mampu maningkatkan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari
- i. Tertarik pada karya jurnalisme, berdebat, berbicara, menulis atau menyampaikan suatu cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.
- j. Memiliki kemampuan menceritakan dan menikmati humor.

Kecerdasan linguistik tidak hanya meliputi kemampuan menulis atau membaca. Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan berkomunikasi, dalam buku *Salient Massage* karya Albert Mehrabian yang dikutip Adi Gunawan dikatakan bahwa:

Kita berkomunikasi menggunakan tiga komponen. Tiga komponen itu adalah kata yang digunakan, suara atau intonasi nada yang digunakan saat mengucapkan kata-kata tersebut, dan bagaimana kita

menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk menegaskan apa yang di sampaikan.⁵¹

Jadi orang yang mempunyai kecerdasan visual yang menonjol akan mempunyai ciri-ciri yang terangkum dalam komponen tersebut antara lain kata yang digunakan mengandung perbendaharaan kata yang variatif, saat berbicara menggunakan intonasi yang sesuai, serta bahasa tubuh juga mengartikan makna dari penyampaian tersebut. Selain itu mempunyai kegemaran dalam hal tulis menulis serta mampu membaca, mendengarkan dan menceritakan kembali isi bacaan atau hal yang didengar dengan baik juga merupakan salah satu ciri orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi.

3. Mengembangkan Kecerdasan Linguistik

a. Menjadi pendengar yang efektif

Untuk menjadi pendengar yang efektif, pertama mencari atau menemukan hal yang menarik dari hal yang dibicarakan. Kedua jangan terlalu terpengaruh dengan cara penyampaian informasi atau suatu ide yang diperhatikan adalah bukan cara atau isi informasi yang disampaikan. Ketiga, Manahan diri untuk tidak langsung memotong pembicaraan. Keempat, selama mendengarkan lawan bicara berusaha untuk focus dan selalu memperhatikan dan jangan selalu terpengaruh dengan sesuatu yang tidak penting. Kelima, melatih fikiran dengan mengelola informasi yang diterima dengan tetap terbuka dengan ide-ide yang disampaikan.

⁵¹*Ibid.*, hal. 107.

b. Melatih keahlian bicara

Untuk melatih keahlian bicara maka cara yang pertama, bergabung dengan suatu organisasi untuk menambah rasa kepercayaan diri. Kedua, mengarang cerita dengan memilih kata secara acak misalnya memilih kata secara acak melalui kamus kemudian mengarang cerita dengan menggunakan kata yang telah dipilih sebagai topik pembicaraan. Ketiga, mengarang cerita dengan memilih objek secara acak. Keempat, mengajar misalnya dengan cara memilih salah satu topik yang disukai dan dikuasai kemudian menceritakan kepada pendengar sekalian-akan sedang mengajar, usahakan untuk menceritakan dengan terperinci dan urut sehingga pendengar bisa memahami apa yang telah disampaikan. Kelima, menulis buku harian secara rutin. Keenam, berdiskusi sebelum berdiskusi sebaiknya mempelajari materi yang akan dibicarakan. Ketujuh, berdebat lebih ditujukan untuk melatih kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, logika penguasaan diri bukan mencari siapa yang menang atau kalah.⁵²

Tujuan pengembangan kecerdasan linguistic adalah pertama, agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik, lisan ataupun tulisan dengan baik. Kedua, agar memiliki kemampuan bahasa untuk menyakinkan orang lain. Ketiga, mampu menghafal dan mengingat informasi. Keempat, mampu member penjelasan. Dan kelima, mampu untuk membahas bahasa itu sendiri. Materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan

⁵²*Ibid.*, hal. 108-111.

kecerdasan linguistik adalah abjad, bunyi, ejaan, membaca, menulis, menyimak, berbicara atau berdiskusi dan menyampaikan laporan secara lisan dan bermain teka-teki silang.⁵³

4. Strategi Pengajaran Kecerdasan Linguistik

Ada lima strategi yang dipaparkan oleh Hamzah B. Uno dan Masri Kadrat dalam bukunya *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, yaitu⁵⁴:

a. Bercerita

Secara tradisional bercerita dipandang sebagai hiburan di perpustakaan atau selama waktu tambahan khusus di kelas. Bercerita harus di pandang sebagai alat pengajaran yang vital karena strategi ini telah di gunakan oleh semua kebudayaan di selurh duniaselama ratusan tahun. Apabila akan menggunakan metode bercerita di kelas ana harus menggabungkan konsep, gagasan dasar, dan tujuan pengajaran menjadi sebuah cerita yang dapat anda sampaikan secara langsung kepada siswa. Meskipun dipandang sebagai pengajaran ilmu-ilmu humaniora, metode ini juga dapat digunakan sebagai alat pengajaran Matematika dan ilmu pasti misalnya, ketika mengajar perkalian, anda dapat menceritakan kisah kakak beradik yang memiliki kekuatan magis; apapun yang mereka sentuh akan bertambah secara berlipat (untuk anak sulung akan berlipat dua, untuk anak ke dua berlipat tiga, dst). Untuk mengajarkan tenaga sentrifugal, anda dapat membawa siswa ke sebuah perjalanan

⁵³Yuliani, *Konsep dasar...*,hal. 185.

⁵⁴Uno, *Mengelola Kecerdasan...*,hal. 129-133.

mistis ke suatu tempat, dimana tempat itu semua benda berputar dengan sangat cepat.

b. Curah Gagasan

Lev Vygotsky pernah mengatakan bahwa pikiran itu seperti awan yang mencurahkan hujan kata. Selama proses curah gagasan, siswa mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan dan ditulis di papan tulis atau kertas transparansi OHP. Curah gagasan ini dapat dilakukan untuk tujuan apa saja, misalnya pemilihan kata yang tepat untuk puisi karya bersama, pendapat untuk kegiatan kelompok, pemikiran untuk materi pelajaran yang diajarkan, dan usaha untuk piknik kelas. Aturan umum curah gagasan adalah mengemukakan setiap gagasan relevan yang melintas dibenak, tidak menolak atau mengkritik gagasan yang dikemukakan dan mempertimbangkan setiap gagasan. Hal ini penting dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik siswa karena, orang yang mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi pasti akan mudah menjelaskan, mengajarkan, bahkan menceritakan pemikirannya kepada orang lain.⁵⁵ Strategi ini membuat semua siswa yang mengemukakan gagasan memperoleh penghargaan kusus untuk pemikiran orisinil mereka.

c. Merekam *Tape Recorder*

Tape Recorder adalah salah satu alat belajar yang paling bermanfaat dikelas. Ini kerana *Tape Recorder* dapat menjadi media

⁵⁵ Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 88.

siswa untuk belajar menggunakan kecerdasan linguistic dan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat pribadi mereka. Mereka dapat menggunakan *Tape Recorder* untuk “membahas dengan lantang” masalah yang akan mereka pecahkan atau kegiatan yang direncanakan. Dengan cara ini mereka dapat memikirkan kemampuan kognitif maupun proses pemecahan masalah mereka sendiri. Mereka juga dapat menggunakan *Tape Recorder* untuk mempersiapkan tulisan, mengolah gagasan sekaligus membicarakan topik mereka. Siswa yang kurang cakap menulis, mungkin juga ingin merekam pemikiran mereka dengan *Tape Recorder* sebagai mode ekspresi alternative. Siswa juga dapat menggunakan *Tape Recorder* untuk mengirim surat lisan kepada siswa lain, untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka, dan untuk memperoleh umpan balik tentang sosialisasi mereka di lingkungan kelas.

d. Menulis jurnal

Menulis jurnal pribadi akan mendorong siswa membuat catatan tentang suatu bidang tertentu. Bidang ini berupa bidang yang luas dan terbuka (tulislah apapun yang kalian pikirkan dan rasakan selama hari) atau cukup spesifik (gunakanlah jurnal ini untuk membuat catatan simulasi kehidupan kalian sebagai petani pada tahun 1800-an sebagai mata pelajaran sejarah). Jurnal juga dapat berupa catatan Matematika (tulislah strategi-strategi pemecahan masalah yang kalian gunakan),

catatan ilmu pasti (catatlah eksperiment yang kalian lakukan, hopetesis yang diuji, dan gagasan baru yang muncul dari penelitian), sastra (tulislah tanggapan kalian terhadap buku yang kalian baca), atau mata pelajaran lain. Jurnal ini dapat dibuat sangat pribadi dan hanya diceritakan kepada guru atau dibacakan, sacara teratur di depan kelas. Jurnal ini juga dapat merangkum kecerdasan majemuk dengan memperbolehkan pengguna gambar, sketsa foto, dialog dan data non verbal. Hal ini juga dijelaskan oleh Nandang Kosasih dalam bukunya bahwa “Mengisi buku harian dan menulis surat merupakan salah satu strategi pengajaran kecerdasan linguistik yang bagus untuk diterapkan”⁵⁶

e. Publikasi

Di kelas tradisonal siswa menyelesaikan tugas tertulis yang dikumpulkan kepada guru, dinilai, dan biasanya dibuang begitu saja. Siswa yang selalu dihadapkan pada rutinitas semacam ini mulai menganggap menulis sebagai proses penemuan kewajiban yang membosankan. Pendidik harus mengubah pesan semacam ini karena menulis adalah alat yang sangat berguna untuk mengomunikasikan an memengaruhi orang lain. Dengan memberi kesempatan kepada siswa mempublikasikan dan mendistribusikan hasil karya mereka, anda dapat mempromosikan kegiatan tulis-menulis ini. Bisa di tempel di papan pengumuman, perpustakaan, dan dipublikasikan di *website*

⁵⁶ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 182.

sekolah. Setelah tulisan siswa dipublikasikan, doronglah interaksi antara penulis dan pembaca.

C. Kecerdasan Musikal

1. Pengertian Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan irama atau sekedar menikmati musik. Kecerdasan musikal juga merupakan kemampuan berpikir melalui irama dan melodi.⁵⁷ Kecerdasan musikal juga merupakan kemampuan mengubah atau menciptakan musik serta menjaga ritme. Dalam bentuknya yang lebih canggih, kecerdasan ini mencakup para diva dan virtuoso piano di dunia seni dan budaya. Contoh, suka membuat lagu, mempunyai grup band, suka bernyanyi dengan suara yang indah bakat music adalah sesuatu bakat yang selam ini dibiarkan atau dilantarkan di sekolah. Dalam keseharian, kita mendapatkan manfaat dari kecerdasan ini dalam banyak hal, misalnya saat kita bernyanyi, memainkan alat music, menikmati music di TV/radio, dsb. Pekerjaan yang membutuhkan kecerdasan ini antara lain penyanyi, pianis/ organis, disc jokey (DJ), teknisi suara, tukang stem piano, dan lain-lain.⁵⁸

Menurut Gardner yang dikutip oleh Shoimatul Ula, agar dapat dikatakan menonjol pada intelegensi musical, seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial dengan baik. Kemampuan auditorial tidak hanya

⁵⁷ Deporter, *Quantum Teaching...*, hal.97.

⁵⁸ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 167.

menjadikan seseorang mampu mendengar dan merangkai music saja tetapi juga mengingat pengalamn bermusik. Gardner juga menjelaskan bahwa “kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya. Orang-orang dengan intelegensi yang menonjol akan sangat peka terhadap suara musik. Mereka akan dengan mudah belajar dan bermain music dengan baik. Bahkan, mereka sudah dapat menangkap dan mengerti struktur musik sejak kecil. Mereka dapat dengan mudah menciptakan melodi dan lagu. Orang yang kuat intelegensi musikalnya juga sangat menyenangkan apapun yang berbau musik. Mereka bisa mengungkapkan perasaan dan fikirannya dalam bentuk musik. Bahkan mereka lebih mudah mempelajari suatu jika dikaitkan dengan musik dan lagu. Anak-anak dengan intelegensi musikal yang tinggi akan dengan cepat menirukan atau bahkan menyanyikan suatu lagu, ditelevisi meskipun tidak memahami bahasanya.⁵⁹

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Musikal

Pada umumnya orang dengan intelegensi musical yang mumpuni akan:⁶⁰

- a. Mudah menangkap Musik.
- b. Mampu Untuk menciptakan melodi.
- c. Mampu menyanyi dan melakukan pentas music.
- d. Mampu mencipta music.
- e. Mampu memainkan alat music.

⁵⁹Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 95.

⁶⁰*Ibid.*

- f. Mengetahui struktur music dengan baik.
- g. Peka terhadap suara dan music.
- h. Peka dengan intonasi dan ritmik.

3. Strategi Pengajaran Kecerdasan Musikal

Selama ribuan tahun pengetahuan diwariskan dari suatu generasi ke generasi yang lain melalui medium menyanyian atau senandung. Pada abad ke 20 para pembuat iklan menemukan bahwa *jingle* membuat orang mengingat produk mereka. Namun, para pendidik lambat menyadari manfaat music dalam proses belajar. Akibatnya, sebagian dari kita lebih mudah mengingat *jingle* komersial, *jingle* tersebut begitu lekat dalam ingatan, namun lain halnya dengan lagu yang berkaitan dengan sekolah yang sering kali kita lupa bait-baitnya. Maka dari itu Hamzah B. Uno Dan Masri Kuadrat dalam bukunya yang berjudul *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* menyampaikan beberapa strategi pengajaran untuk kecerdasan musik yaitu:⁶¹

- a. Irama, lagu, rap, dan senandung

Ambillah inti dari materi yang anda ajarkan dan kemaslah dalam format berirama yang dapat dinyanyikan secara rap. Dengan cara ini, siswa dapat menghafal kata sesuai irama, metronome (alat yang digunakan untuk mengukur kecepatan lagu) misalnya, untuk mengajarkan konsep hukum alam John Locke separuh kelas dapat menyenandungkan “hukum alam, hukum alam, hukum alam, hukum alam... “ sementara

⁶¹Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 152-154.

separuh lagi menyenandungkan “kehidupan, kebebasan, kebahagiaan, kebebasan, kehidupan kebahagiaan...” dengan meminta siswa menciptakan sendiri lagu rap, atau senandung yang merangkum, menggabungkan, atau menerapkan makna, dari yang mereka pelajari akan membawa siswa ke tingkat belajar yang lebih tinggi. Hal ini juga dijelaskan oleh Nandang Kosasih dalam bukunya, bahwa “Mengajak siswa bernyanyi bersama-sama merupakan strategi yang sederhana dalam menerapkan kecerdasan musikal dalam pembelajaran di kelas.”⁶²

b. Diskografi

Tambahkan referensi pembelajaran anda dengan berbagai daftar jenis music atau lagu, yang dapat mengilustrasikan, mewujudkan, atau menjelaskan materi yang anda ajarkan. Misalnya, ketika kita menyusun tentang terbentuknya rasa nasionalisme Indonesia, anda dapat mengunpulkan lagu-lagu yang berkaitan dengan tema tersebut, misalnya *Satu Nusa Satu Bangsa*, *Halo-Halo Bandung*, *Indonesia Raya* dan lagu-lagu lain yang lebih kontemporer seperti *Gebyar-gebyar (Gombloh)*. Setelah mendengarkan lagu tersebut siswa dapat mendiskusikan isi lagu dalam kaitannya dengan tema unit yang diajarkan.

c. Musik Supermemori

Hasil temuan para peneliti pendidikan di Eropa Timur 25 tahun yang lalu, dinyatakan bahwa siswa dapat dengan mudah mengingat informasi

⁶² Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 183.

ketika mendengarkan penjelasan guru sambil mendengarkan musik efektif. Siswa harus dalam keadaan santai ketika guru secara berirama menyampaikan informasi yang harus dipelajari.

d. Konsep Musikal

Nada dan musik dapat digunakan sebagai alat kreatif untuk mengekspresikan konsep pola atau skema pelajaran. Misalnya, untuk mengajarkan gagasan tentang lingkungan secara musikal mulailah bersenandung dengan nada secara bertahap, sampai nada yang rendah dan kemudian naik sedikit demi sedikit menuju nada awal. Strategi ini menjajikan kesempatan yang luas untuk ekspresi kreatif baik dari guru maupun siswa.

e. Musik Suasana

Gunakan musik yang akan membangun suasana atau suasana hati yang cocok untuk pelajaran dan unit tertentu. Musik ini dapat berupa efek suara, suara alam, musik klasik atau kontemporer yang dapat membangun kondisi emosional tertentu. Misalnya, sebelum siswa membaca cerita yang mengambil lokasi di dekat laut, mainkan suara rekaman laut (deburan ombak memecah pantai, suara camar laut).⁶³

⁶³Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 154.

D. Kecerdasan Kinestetik

1. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan seluruh tubuh (atlet, penari, seniman, pantomime akor) dan juga kecerdasan tangan (montir, penjahit, tukang kayu, ahli bedah) ⁶⁴ contoh: bergerak-gerak ketika sedang duduk, terlibat dalam kegiatan fisik seperti renang, bersepeda, *hiking* atau bermain *skateboard*, perlu menyentuh sesuatu yang ingin dipelajari, menikmati melompat, gulat dan lari, memperlihatkan ketrampilan dalam kerajinan tangan seperti kayu, menjahit, mengukir; menikmati bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari, suka membongkar sebuah benda kemudian menyusun lagi. Dalam dunia sehari-hari kita sangat memerlukan kecerdasan yang satu ini, misalnya membuka tutup botol, memasang lampu dirumah, memperbaiki mobil, olah raga, dansa, dsb. Jenis pekerjaan yang menuntut pekerjaan ini antara lain atlet, penari, pemain pantomime, actor, penjahit, ahli bedah, dan sebagainya. ⁶⁵

Orang-orang dengan intelegensi kinestetik-badani yang menonjol akan mudah mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Karena kecerdasan kinestetik ini merupakan kemampuan berpikir melalui sensasi dan gerakan fisik. Mereka akan dengan mudah dan cekatan dalam mengendalikan dan menggunakan badan fisik. ⁶⁶ Apa yang mereka pikir dan rasakan, dapat dengan mudah mereka ungkapkan melalui gerak tubuh, semisal tarian atau ekspresi tubuh. Mereka juga dapat dengan mudah memainkan mimic,

⁶⁴ Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 104.

⁶⁵ Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 167.

⁶⁶ Deporter, *Quantum Teaching...*, hal,98.

drama, dan peran. Bahkan mereka, bisa dengan cepat dan mudah melakukan gerak tubuh dalam olahraga dengan berbagai variasi. Orang dengan intelegensi kinestetik-badani yang tinggi juga dapat sangat baik menjalankan operasi jika ia seorang ahli bedah. Semua dengan intelegensi kinestetik-badani yang menonjol, akan mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan –mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan. Orang-orang dengan intelegensi-kinestetik-badani tinggi akan sangat menikmati kegiatan fisik, seperti berjalan kaki, menari, berlari, berenang atau berkemah. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indera perabanya sangat peka, tidak bisa diam, dan berminat atas segala sesuatu. Bahkan anak yang kuat intelegensi kinestetik-badaninya biasanya tidak bisa diam dan selalu ingin menggerakkan badannya. Anak-anak dengan intelegensi kinestetik-badani yang menonjol biasanya suka menari, olahraga, dan suka bergerak. Biasanya, orang yang menonjol pada intelegensi kinestetik-badani ini berkemampuan:⁶⁷

- a. Berekspresi dengan tubuh.
- b. Mengaitkan pikiran dengan tubuh.
- c. Bermain mimik.
- d. Main drama atau main peran.
- e. Olahraga, menari, dan aktif bergerak.
- f. Koordinasi dan fleksibilitas yang tinggi

⁶⁷Ula. *Revolusi Belajar...*, hal. 93-94.

g. Mengontrol sebagian atau keseluruhan anggota tubuh

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Kinestetik

Berdasarkan kemampuan otak dalam menyerap, mengelola dan menyampaikan informasi, maka terdapat bermacam-macam kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajarannya. Adapun ciri-ciri perilaku murid berkecerdasan kinestetik dengan karakteristik cara belajarnya adalah sebagai berikut:⁶⁸

- a. Mempunyai koordinasi fisik dan ketepatan waktu yang baik.
- b. Sangat suka belajar dengan terlibat secara langsung. Ingatnya kuat terhadap apa yang dialami dari pada yang dikatakan atau dilihat.
- c. Menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti field-trip, membangun model, role play, permainan, atau olah fisik.
- d. Menunjukkan kekuatan dalam bekerja yang membutuhkan gerakan otot kecil maupun otot utama.
- e. Mempunyai kemampuan untuk menyempurnakan kegiatan fisik dengan menggunakan penyatuan pikiran dan tubuh.
- f. Menciptakan pendekatan baru dengan menggunakan keahlian fisik seperti menari, olahraga, atau aktifitas fisik lainnya.

⁶⁸Gunawan, *Born to be...*, hal. 128.

- g. Menunjukkan keseimbangan, keindahan, ketahanan, dan ketepatan dalam melakukan tugas yang mengandalkan fisik.
- h. Mengerti dan hidup sesuai standar kesehatan.
- i. Menunjukkan minat pada tari sebagai atlit, penari, dokter bedah, atau tukang.

Sedangkan menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya "*Quantum Learning*" disebutkan bahwa:

Ciri-ciri murid berkecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, belajar melalui memanipulasi dan praktik, menghafalkan dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, menggunkan kata-kata yang mengandung aksi, ingin melakukan segala sesuatu dan menyukai permainan yang menyibukkan.⁶⁹

Kecerdasan kinestetik tidak hanya meliputi gerak tubuh semata, melainkan juga meliputi kemampuan untuk mengagabungkan fisik dan fikiran untuk menyempurnakan suatu gerakan. Kecerdasan kinestetik dilatih dengan memulai mempelajari dan mengendalikan gerak tubuh mengikuti gerakan yang sderhana. Semakin lama gerakan tubuh akan semakin rumit dengan mengikuti tempo yang sesuai dan dengan ketepatan yang tinggi. Kecerdasan kinestetik merupakan dasar pengetahuan manusia arena pengalaman hidup kita rasakan dan alami melalui pengalaman yang berhubungan gerakan pada tubuh fisik.

⁶⁹ Deporter, *Quantum Learning...*, hal. 118

3. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Kenestetik

Siswa mungkin saja tidak akan pernah lagi menyentuh buku atau catatan pelajaran mereka setelah lulus, tetapi mereka akan selalu membawa badan mereka kemanapun mereka pergi. Keran itu, menemukan cara membantu siswa mengintegrasikan proses belajar sampai pada level mendalam dapat meningkatkan kemampuan memori dan pemahaman mereka. Disini Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat menulis dalam bukunya yang berjudul “*Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*” mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik, terdapat beberapa strategi-strategi, yaitu:⁷⁰

a. Respon Tubuh

Mintalah siswa menanggapi pelajaran menggunakan tubuh mereka sebagai medium respons. Contoh paling sederhana dan paling banyak digunakan oleh strategi ini adalah meminta siswa mengangkat tangan ketika mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Strategi ini dapat divariasikan dengan beberapa cara, misalnya siswa dapat tersenyum, mengedipkan mata, siswa dapat mengangkat kelima jari, meniru gerakan burung yang terbang dengan merentangkan tangan, dan lain-lain. Siswa dapat memperlihatkan “respon tubuh” selama menyimak pelajaran (jika kalian paham apa yang saya ajarkan maka anggukan kepala dan jika tidak paham, garuk-garukan kepala kalian) atau ketika sedang membaca buku (setiap kali menemukan sesuatu yang ketinggalan zaman maka kerutkan

⁷⁰ Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 129-133.

dahi) atau dalam menjawab pertanyaan dengan jumlah jawaban yang terbatas (jika kalimat-kalimat ini memiliki struktur yang parallel, angkat kedua tangan diatas kepala seperti bentuk atap rumah). Sebagaimana menurut Shoimatul Ula, dalam bukunya bahwa:

Melatih kecerdasan kinestetik juga bisa lebih memperhatikan bahasa tubuh lawan bicara. Jika sedang berbicara dengan orang, coba perhatikan postur dan isyarat tubuhnya, ekspresi wajah dengan gerak tubuhnya. Bagaimana bahasa tubuh itu dapat menambah keyakinan akan apa yang akan dibicarakannya.⁷¹

b. Teater Kelas

Untuk menggali bakat seni peran dalam diri siswa, mintalah mereka memerankan teks, soal atau materi lain yang harus dipelajari dengan mendramakan isinya. Misalnya, siswa dapat mendramakan soal Matematika yang melibatkan tiga langkah pemecahan dengan memainkan drama tiga langkah. Teater kelas dapat berupa kegiatan informal, misalnya improvisasi satu menit teks bacaan selama jam pelajaran berlangsung, atau berupa kegiatan formal, misalnya drama satu jam pada akhir semester yang merangkum pemahaman siswa dalam tentang materi pelajaran dalam tema yang luas. Hal ini dilakukan dengan atau tanpa perlengkapan panggung yang substansial. Selain itu, mereka dapat menciptakan pertunjukkan boneka-boneka prajurit mini disebuah papan kayu dengan menggerak-gerakannya agar terlihat seperti gerakan pasukan. Untuk membantu siswa ditingkat yang lebih tinggi yang mungkin pada awalnya enggan untuk ikut terlibat

⁷¹ Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 104.

dalam kegiatan drama ini, cobalah kegiatan-kegiatan pemanasan terlebih dahulu.

c. Konsep kinestetik

Permainan tebak-tebakan yang dilakukan dengan gerakan (pantomim kata-kata), telah menjadi kegiatan favorit para penggemar pesta karena permainan ini menantang kemampuan peserta untuk mengungkapkan pengetahuan dengan cara yang tidak konvensional. Strategi konsep kinestetik dapat dilakukan, baik dengan cara mengajarkan konsep kepada siswa melalui ilustrasi fisik maupun dengan meminta siswa mempatomimkan konsep atau istilah mata pelajaran tertentu. Kegiatan ini menuntut kemampuan siswa menerjemahkan informasi dari system linguistik atau symbol logis menjadi ekspresi yang sepenuhnya kinestetik-jasmani. Ruang lingkup mata pelajaran yang dapat diajarkan dengan strategi ini tidak terbatas. Pantomim sederhana juga dapat dikembangkan menjadi gerakan atau tarian yang kreatif. Karena menurut Nandang Kosasih dan Dede Sumarna dalam bukunya, “Menerapkan kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menyediakan kegiatan untuk tangan dan tubuh bergerak.”⁷²

d. *Hands On Thinking*

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik, seharusnya memperoleh kesempatan belajar melalui manipulasi objek atau menciptakan sesuatu dengan tangan mereka. Sejumlah pendidikan telah menyediakan

⁷² Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal. 183.

kesempatan belajar semacam ini dengan memasukkan kegiatan-kegiatan manipulative (misalnya batang Cuisenaire, Blok Dienes) ke dalam eksperimen atau kegiatan ilmiah di laboratorium.

e. Peta Tubuh.

Tubuh manusia dapat menjadi alat pedagogis yang sangat berguna jika diubah menjadi poin rujukan “peta” untuk bidang pengetahuan tertentu. Salah satu contoh paling umum dari pendekatan ini adalah penggunaan jari untuk berhitung dan menghitung (penggunaan perhitungan dengan sistem jari seperti pada sempoa, telah banyak diadaptasi ke dalam kelas).⁷³

E. Kecerdasan Visual

1. Pengertian Kecerdasan Visual

Kecerdasan Visual merupakan sebuah kemampuan yang berpikir melalui citra dan gambar. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental, dan secara akurat mengerti dunia visual.⁷⁴ Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan-kemampuan untuk mempresentasikan dunia melalui gambaran-gambaran mental. Gardner mengakui bahwa. Pusat bagi kecerdasan visual adalah kapasitas untuk merasakan dunia visual secara akurat, untuk melakukan transformasi terhadap persepsi awal penglihatan.”⁷⁵ Kecerdasan visual berhubungan dengan objek dan ruang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang mempunyai spasial tinggi, biasanya disertai

⁷³Uno, *Mengelola Kecerdasan...*, hal. 140-143.

⁷⁴Deporter, *Quantum Teaching...*, hal. 97.

⁷⁵Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 91.

daya imajinatif cepat dan tepat. Ia dengan cepat menterjemahkan ketidakteraturan benda-benda disekitarnya melalui pikirannya menjadi segala sesuatu yang indah dan teratur. Ia mampu mengeluarkan hasil olah pikirannya dalam bentuk gambar, diagram dan lukisan. Misalnya, walau hanya dalam pikirannya, ketika melihat hal tersebut dia seakan akan mampu memindah gunung, pohon dan sungai tersebut ketempat lain, yang menurut pemikirannya lebih tepat dan indah. Bahkan melihat ketidak teraturan di terminal dan pasar, walau hanya dalam pikiran, ia mampu mengubahnya lebih baik sesuai pemikirannya.⁷⁶

Anak dengan intelegensi visual yang tinggi biasanya juga suka menggambar, suka mewarna-warna dan membangun balok-balok yang indah dan bermakna. Secara umum orang yang memiliki intelegensi ruang visual yang tinggi juga memiliki kemampuan:⁷⁷

- a. Mengenal relasi benda-benda dalam ruang yang tepat.
- b. Mempunyai persepsi yang tepat dalam berbagi sudut.
- c. Representasi grafik.
- d. Manipulasi gambar atau menggambar.
- e. Mudah menemukan gambar dalam ruang
- f. Imajinasi tinggi
- g. Peka terhadap garis, warna dan bentuk.

⁷⁶Kosasih, *Pembelajaran Quantum...*, hal.179.

⁷⁷Ula, *Revolusi Belajar...*, hal. 93.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Visual

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri perilaku anantara lain:⁷⁸

- a. Rapi dan teratur
- b. Mampu membuat rencana jangka pendek yang baik.
- c. Teliti dan rinci
- d. Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual
- e. Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan baik.
- f. Merupakan pembaca yang cepat dan tekun
- g. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- h. Lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang di dengar
- i. Sulit menerima intruksi verbal karena itu ia sering sekali meminta intruksi secara tertulis.
- j. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- k. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”
- l. Lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) dari pada music
- m. Lebih menyukai mendemonstrasikan dari pada menjelaskan
- n. Dapat membayangkan kata-kata
- o. Sering kali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai dalam menulis dalam kata-kata.

⁷⁸*Ibid.*, hal.32

3. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Visual⁷⁹

- a. Sering mengajak anak bepergian dan minta mereka untuk memperhatikan lokasi sebuah tempat, letak toko, dan lain-lain.
- b. Minta anak menceritakan bagaimana cara mencapai suatu tempat (misalnya ke rumah nenek).
- c. Perbanyak kegiatan menggambar, mulai dari gambar dua dimensi, lalu tingkatkan ke tiga dimensi. Sediakan juga fasilitas yang akan dibutuhkan anak untuk kegiatan menggambar ini.
- d. Perkenalkan anak dengan alat-alat bantu belajar berupa tiga dimensi, misalnya anatomi tubuh atau kerangka binatang.
- e. Kenalkan juga anak pada beberapa nama bangunan/bentuk, warna, dan arah.
- f. Lakukan permainan-permainan yang akan mengasah kecerdasan ini, misalnya :
 - 1) Bermain warna. Memperkenalkan anak pada warna-warna tertentu dan mencampur berbagai warna untuk mendapatkan warna baru.
 - 2) Permainan semacam rubik, juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan visual-spasial, selain itu juga dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak.
 - 3) Kegiatan mencari jejak kelompok, selain meningkatkan visual spasial, juga bisa meningkatkan beberapa kecerdasan lain seperti kecerdasan naturalis, kecerdasan logika matematika dan interpersonal.

⁷⁹*Ibid.*, hal.147

- 4) Permainan merakit. Misalnya permainan balok kayu atau permainan bongkar pasang. Ketika anak benar-benar mengalami kesulitan dalam merakitnya barulah anda membantu dan mengarahkannya.
 - 5) Bermain pasir. Dengan membuat istana atau bentuk-bentuk tertentu dengan pasir. Tetap damping dan berikan pengawasan kepada anak saat melakukannya.
- g. Berikan buku-buku yang cocok untuknya, yaitu jenis buku bergambar menarik apa saja yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, daerah wisata, bangunan-bangunan bersejarah, tempat-tempat terkenal, tofografi, tubuh, peta dunia, dan lain-lain.

F. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.⁸⁰

⁸⁰Jamil, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 75.

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. Ini berarti guru dan anak didik harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efisien dan efektif. Pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Apa yang di kerjakan orang di dunia menjadikan pengalaman baginya. Pengalaman tersebut akan menambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang dalam. Pembelajaran yang efektif akan mendorong kearah perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam pengetahuan.⁸¹

Sanjaya mengemukakan kata *pembelajaran* adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran

⁸¹*Ibid.*, hal.75-76.

untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸²

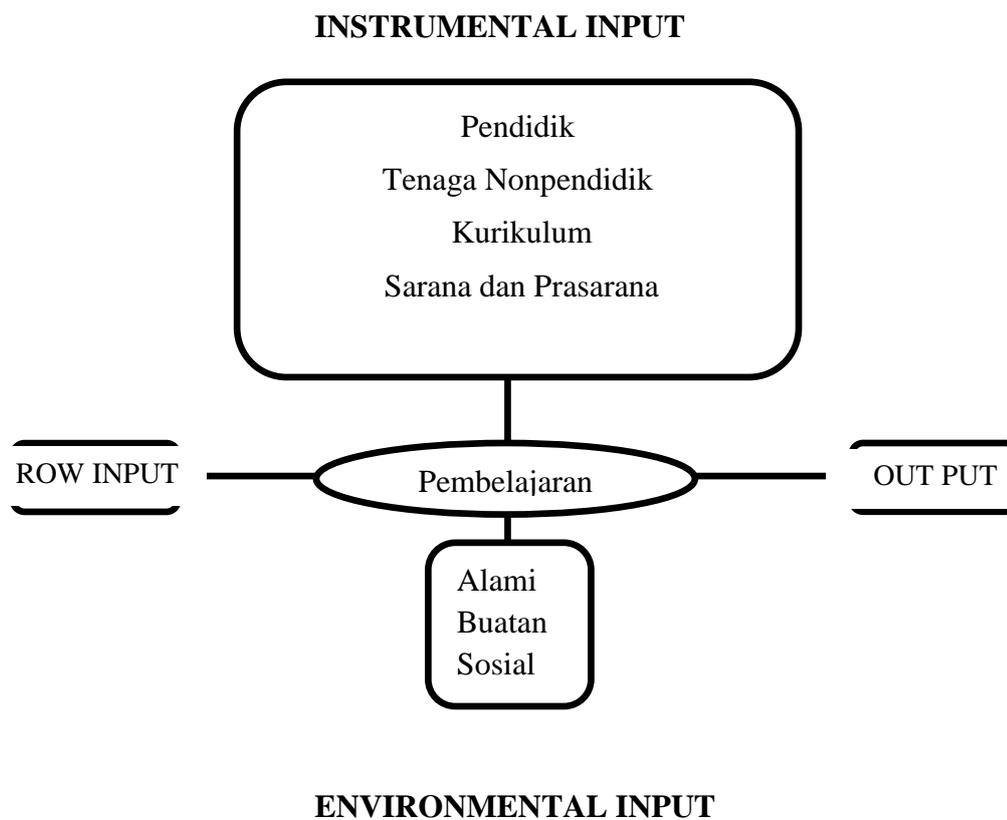
Hal ini seperti yang diungkapkan Gagne yang menyatakan bahwa, “Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated”. Oleh karena itu, menurut Gagne, mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (instruction), yang mana peran guru lebih di tekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dengan demikian, kalau dalam istilah mengajar (pengajaran) atau *teaching* menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, dalam instruction guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengelola berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menunjang dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran. Komponen- komponen dalam pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, dan sarana prasarana perlu ada. Agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan guru harus mampu mengoordinasi komponen-komponen pembelajaran tersebut dengan baik sehingga terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan komponen belajar.

⁸²Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup), hal.102 .

Agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang maksimal perlu diusahakan faktor penunjang seperti kondisi pelajar yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung, serta proses belajar yang tepat. Proses pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri dari komponen siswa sebagai input, komponen perangkat keras dan lunak sebagai instrumental input, komponen lingkungan sebagai environmental input, pelaksanaan pembelajaran sebagai komponen proses, dan akhirnya menghasilkan keluaran hasil belajar siswa sebagai komponen output. Keseluruhan komponen tersebut dapat dilihat sebagai pendekatan system pembelajaran dan diilustrasikan pada gambar berikut ini.⁸³



Gambar 2.1 Pendekatan Sistem Pembelajaran

⁸³ Jamil, *Strategi Pembelajaran...*, 77.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran meliputi tiga persoalan pokok, sebagai berikut.

1. Persoalan input adalah persoalan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran.
2. Persoalan proses adalah persoalan mengenai bagian pembelajaran itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang memengaruhi proses belajar.
3. Persoalan output adalah persoalan hasil pembelajaran dan berkaitan dengan tujuan.

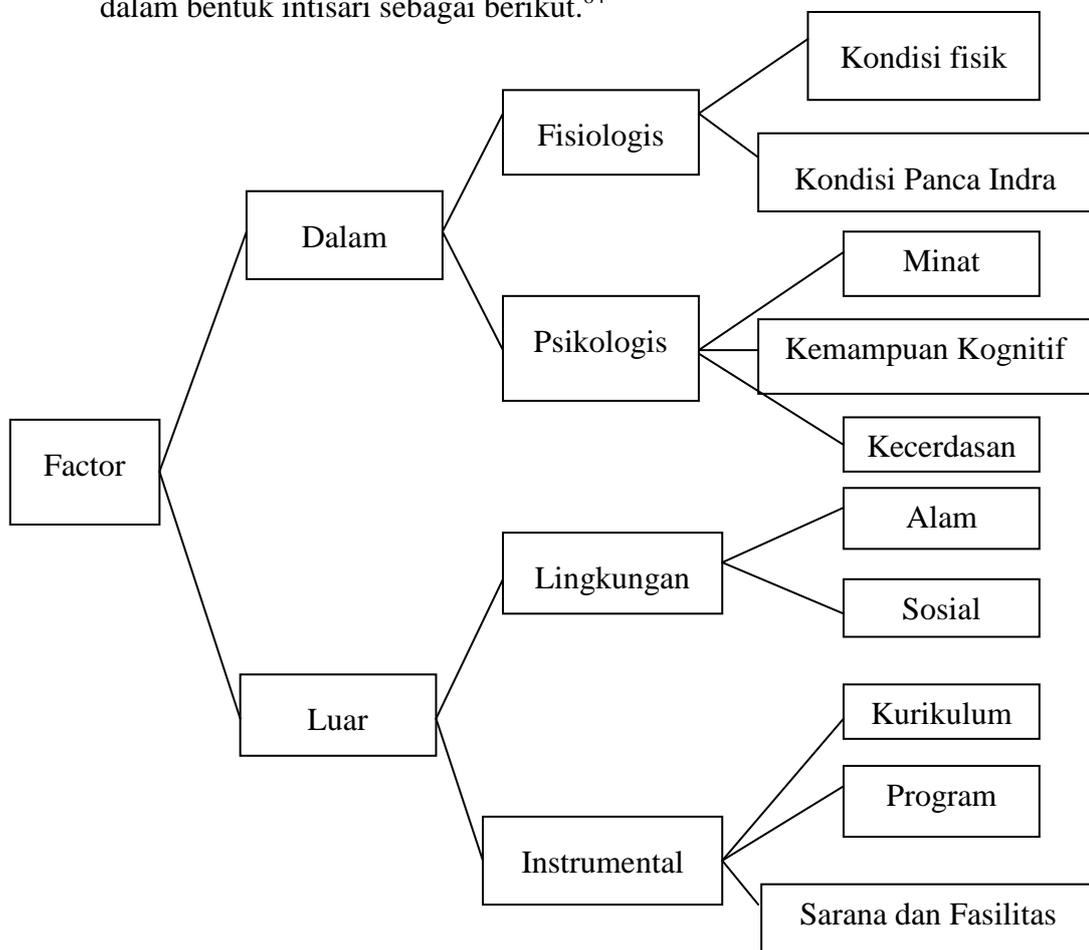
Siswa memiliki kemampuan yang sifatnya individual, yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan dan keadaan organ tubuh, sedangkan kondisi psikis meliputi inteligensi, minat, motivasi, kebutuhan, tanggapan, cita-cita dan sebagainya. Environmental input berupa keadaan situasi sekitar yang memengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran, lingkungan social adalah guru sebagai pengelola pembelajaran. Instrumental input berupa bahan atau perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan. Perangkat keras antara lain overhead, TV, radio, LCD, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ketiga input, yaitu siswa, lingkungan, dan instansi, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses serta output. Jelasnya, hasil belajar siswa sangat tergantung pada beberapa faktor komponen input, output, dan proses.

Faktor komponen input yang memengaruhi hasil pembelajaran adalah kondisi siswa maupun lingkungan yang memungkinkan kegiatan

pembelajaran mencapai sasaran yang di inginkan, yaitu tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Banyak faktor pada diri siswa yang ikut menentukan aktivitas belajarnya adalah tanggap terhadap situasi belajar yang di ciptakan guru, yang mana situasi belajar guru tersebut tergantung pula pada cara mengajar atau strategi pembelajaran yang dilaksanakan.

Penjelasan faktor yang telah diuraikan di atas dapat juga di sajikan dalam bentuk intisari sebagai berikut.⁸⁴



Gambar 2.2
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

⁸⁴*Ibid.*, hal. 79

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa pembelajaran banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsure yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Hal yang termaksud komponen pembelajaran antara lain tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai – tidaknya tujuan.

G. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis memaparkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu penulis awali dengan menguraikan pendidikan

secara umum. Hal tersebut dimaksudkan sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian pendidikan agama islam. Adapun pengertian pendidikan secara umum adalah suatu usaha manusia dewasa untuk membina kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai did dalam masyarakat dan kebudayaan yang ada.⁸⁵ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸⁶ Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang deawasa agar seseorang (anank didik) menjadi dewasa. Dewasa dalam artian dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, baik secara biologis, psikologis, paedagogis, mupun secara sosiologis.⁸⁷

Dari rumusan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka pengertian pendidikan ialah merupakan tuntunan dan bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk bertanggung jawab di dalam hidupnya, untuk menuju kehidupan sejahtera lahir maupun batin.

Secara fitrah manusia dianugrahi oleh Allah dengan potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohani dan jasmani. Potensi tersebut bisa menjadi matang melalalui proses pendidikan karenan di dalm pendidikan terdapat pola-pola pengarahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan. Dalam islam, pendidikan pada mulanya disebut kata ta'dib, kata

⁸⁵Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: teras, 2010), hal. 46.

⁸⁶M. Djumbransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang:Bayumedia, 2004), hal. 22.

⁸⁷Zulbad Nurul Yaqin, *Al-Quran Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (UI Malang Press: Malang, 2009), hal. 1.

tersebut mengandung unsure-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tarbiyah sendiri berasal dari kata “*Robba Yurobbi Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.⁸⁸

Sedangkan pengertian pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.⁸⁹ Adapun pengertian lain dari pendidikan agama islam yaitu suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud dan serta tujuannya dan akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga mendapatkan keselamatan dunia akhirat kelak.⁹⁰ Hal-hal yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari, atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama islam.

⁸⁸ Zahirini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 9

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), hal. 4

⁹⁰ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 38

- c. Pendidik atau guru pendidikan agama islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama islam peserta didik disamping untuk membentuk kesholehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk kesholihan social. Dalam arti kualitas atau kesholihan pribadi diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya, (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan sesama non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah islamiyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah.⁹¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memilki pengetahuan tentang pokok ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kihidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik

⁹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.75-76.

untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.⁹²

Hal ini semakna dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengarahkan manusia menjadi orang yang *mutaqien* dan berakhlak mulia serta dapat membangkitkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara fisik, fikiran, intelektual, kepribadian dan social sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam dan tuntunan kehidupan agar tercapai kemakmuran hidup didunia dan kebahagiaan akhirat, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁹³ Adapun segi bentuk dan sasarnya, tujuan Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi empat macam diantaranya:

- a. Tujuan pendidikan jasmani. Tujuan digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui pelatihan berbagai ketrampilan fisik atau kekuatan dari segi fisik.
- b. Tujuan pendidikan rohani. Tujuan dimaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladani oleh Rosulullah dengan berdasarkan cita yang ideal dalam Al-Qur'an.
- c. Tujuan Pendidikan Akal. Tujuan yang merupakan pengarahan intelegensi atau kecerdasan untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan melakukan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada-Nya.

⁹²Nazarudin, *Menejemen Pembelajaran...*, hal. 14.

⁹³Yasin Mustofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Sketsa,20017), hal. 84.

d. Tujuan pendidikan social adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia.⁹⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam mendukung dan menjadi bagian dari tujuan Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab 11 Undang-undang omor 20 tahun 2003 tentang pendidikan yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada uhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁹⁵

Dari tujuan diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam yaitu, pertama, dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam. Kedua, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik. Ketiga, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam. Keempat, dimensi pengalaman alam arti bagaimana ajaran yang telah didimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik mampu menimbulkan motovasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan

⁹⁴As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontektual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 88-89.

⁹⁵Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 6

dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁶

Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkatan yang dilalui, adapun tujuan pendidikan agama islam untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah sabagai berikut (1) memberikan ilmu pengetahuan agama islam, (2) memberikan pengertian tentang agama islam yang sesuai tingkat kecerdasannya, (3) memupuk jiwa agama, (4)membimbing anak agar mereka beramal sholehah dan berakhlak mulia.⁹⁷

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah proses pembentukan pribadi anak didik secara totalitas untuk mencapai kedewasaanya. Dan juga pendidikan agama islam itu menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang berorientasi pada penyerahan diri kepada Allah SWAT, baik secara individual maupun kelompok dalam rangka mencari kabahagiaan dunia dan akhirat.

3. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan agama islam adalah semua acuan atau rujukan yang dirinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan disentralisasikan dalam pendidikan Islam.⁹⁸ semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan islam telah diyakini kebenaran dan kekuatan dalam mengantarkan aktivitas pendidikan. Sumber pendidikan

⁹⁶ Nazarudin, *Menejemen Pembelajaran...*, hal. 16..

⁹⁷Zuhairini, dkk, *Metode kusus Pendidikan agama Ilam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 46

⁹⁸Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 31

terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan islam. Isi mata pelajaran pendidikan agama islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an yang berate firman Allah SWT yang diturunkan kepada rosulnya, Muhammad bin Abdullah melali perantara malaikat jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya yang dimlai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas. Assunah nabi Muhammad SAW (dalil naqli) yang berarti sesuatu didapatkan dari nabi yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, biografi, baik pada masa sebelum kenabian atau masa sesudahnya.⁹⁹ Dan ijtihad (dalil aqli) yaitu berfikir dengan mengutamakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan dan menentukan sesuatu hukum syariat islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya Al-Qur'an dan Assunah. Ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi ijtihad tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Assunah. Sasaran Ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Quran dan Assunah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.¹⁰⁰

⁹⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 75 & 77.

¹⁰⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 24.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas diantaranya:

a. Pengembangan, fungsi pendidikan agama islam sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Alloh SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga, madrasah dan masyarakat (tiga pusat pendidikan) diantaranya:

1) Keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang tertua (pertama) dan utama bagi anak. Secara sederhana keluarga sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama yang di kenal oleh anak. Pendidikan keluarga yang berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menajmin emosonal siswa, menanamkan dasar pendidikan moral, sosial serta meletakkan dasar-dasar keagaman bagi siswa. Dasar-dasar tanggungjawab orangkasih yang tua meliputi: pemberian motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, memberi motivasi dan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya, menanamkan tanggung jawab sosial, memelihara dan membesarkan, serta memberikan pendidikan dengan berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak, membahagiakan dunia dan akhirat (sebagai tujuan

akhir hidup muslim) dengan memberinya pendidikan sesuai ketentuan alloh SWT.¹⁰¹ Sebagai rellesi tanggung jawab orang tua khususnya orang tua, maka ada beberapa aspek yang penting yang harus diperhatikan orang tua diantaranya ada empat macam, empat macam inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan islam, yaitu pendidikan ibadah sesuai surat lukman 17, pendidikan ajaran dan penagjaran Al Quran serta pokok-pokok ajaran islam surat lukman: 16, pendidikan akhlaqul karimah surat luqman: 14, yang menunjukkan bahwa tekanan utama pendidiakn keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlaq, dengan jalan melatih siswa membiasakan berbuat baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan dan baik dalam prilaku keseharian maupun bertutur kata. Dan aqidah islamiyah tertera dalam surat luqman: 13.¹⁰²

- 2) Sekolah, merupkan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga denagn kata lain, kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Madrasaah emrupakan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, yang bersifat formal dan tidak bersifat kodrati. Bersifat formal yakni dilakukan dan diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat serat denagn mengikuti syarat-syarat yang jelas. Seadngkan bersifat kodrati adalah pelaksanaan pendidikan

¹⁰¹Zuhad Nurul Yaqin, *Al Quran sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, hal. 21.

¹⁰²Abudin nata, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Bandung:Angkasa,2003), hal. 216-219.

tidak di dasarkan atas ada tidaknya hubungan darah, akan tetapi siapa saja boleh terlibat dalam lembaga tersebut. Madrasah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang dipersiapkan untuk mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, spesialisasi (dalam bidang pendidikan dan pembelajaran). Efisiensi (membantu pendidikan keluarga dilaksanakan dalam program tertentu dan sistematis, dan di madrasah dapat didik anak dalam jumlah besar). Sosialisasi (membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial), konservasi dan transmisi kultural (memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dan menyampaikan warisan kebudayaan tersebut pada anak didik), serta madrasah berfungsi sebagai transisi (peralihan) dari rumah ke masyarakat. Sebagai lembaga yang membantu pendidikan di lingkungan keluarga, madrasah berperan dalam mendidik, pembelajaran, memperbaiki, dan memelihara tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, berperan besar dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai aspek. Maksud mendidik adalah perbuatan yang lebih mengarah pada pemberian nilai, sedangkan pembelajaran adalah perbuatan yang lebih mengarah pada pemberian ilmu pengetahuan.

- 3) Masyarakat, merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan dengan tatacara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat menyadari mereka sebagai suatu kesatuan. Antara masyarakat dengan pendidikan

mempunyai keterkaitan dan saling berperan. Ditinjau dari segi konsep pendidikan mempunyai keterkaitan dan saling berperan. Ditinjau dari segi konsep pendidikan, masyarakat dipandang sebagai lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang wujudnya berupa sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri. Ditinjau dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya meskipun tidak sistematis. Hubungan masyarakat dengan pendidikan bersifat sistematis. Hubungan masyarakat dengan pendidikan bersifat korelatif dalam artian masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan maju hanya akan ditentukan dalam masyarakat yang maju pula. Dan peran masyarakat dalam pendidikan adalah berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah, berperan dalam mengawasi pendidikan agar tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat, ikut menyediakan tempat pendidikan, menyediakan berbagai sumber untuk sekolah, serta masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.¹⁰³

- b. Penyaluran, fungsi pendidikan agama islam sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

¹⁰³Zuhud, *Al Quran sebagai Media ...*, hal. 22-23.

- c. Perbaikan, berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman dan pembahasan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- d. Pencegahan, berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan manusia indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- f. Sumber nilai, berfungsi untuk memberikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁰⁴
- g. Materi pendidikan agama islam

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah keimanan, (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan (akhlak).¹⁰⁵

a. Aqidah

Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Alloh, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini.

b. Syari'ah

³Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hal.17-19.

¹⁰⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, *metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional:Surabaya, 1981), hal. 60.

Adalah berhubungan dengan amallahir dalam rangka mentaati peraturan dan hokum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Akhlak

Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tat cara pergaulan hidup manusia.

Dari tiga inti ajaran pokok ini, lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak. Dan ketiga pokok agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hokum islam yaitu: Al Qur'an dan Al hHadits serta ditambah lagi Sejarah Islam (Tarikh) sehingga secara Berurutan sebagai berikut:

a. Ilmu Tauhid

Ilmu ini banyak membicarakan tentang kalamullah dan banyak berbicara tentang dalil dan bukti kebenaran wujud dan keesaan Alloh. Beriman kepada Alloh Tuhan yang maha esa, berarti percaya dan yakin wujud-Nya yang esa, yakin akan sifat-sifat Ketuhanan-Nya yang maha sempurna : yakin bahwa dia maha kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.¹⁰⁶

b. Ilmu Fiqih

Ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas dan memuat hokum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, Sunnah, dan dalil-dalil Syar'i.

¹⁰⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (PT Bumi Aksara:Jakarta, 1995), hal. 66.

c. Al Qur'an

Al Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Membaca Al Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al Qur'an. Al Quran Itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap suatu ibadah, sumber utama ajaran Islam.

d. Al Hadits

Ialah segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad SAW, baik merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik/kepribadian. Adapun ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari hadits diantaranya dari segi wurudnya, dari segi matan dan maknanya, dari segi riwayatnya dan dirayahnya, dari segi sejarah dan tokoh-tokohnya, dari segi yang dapat dianggap dalil atau tidaknya; dan segi istilah-istilah yang digunakan dalam menilainya.

e. Akhlak

Ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku). Demikian pula ilmu akhlak yang dipelajari orang hanyalah gejalanya. Gejala itu merupakan tingkah laku yang berhulu dari keadaan jiwa (bentuk batin seseorang).

f. Tarikh Islam

Disebut juga ilmu Sejarah Islam yaitu ilmu yang mempelajari sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.

Materi pendidikan agama islam, dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran islam yaitu (1) aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Aqidah berasal dari kata ‘*aqd*’ yang berarti pengikatan aqidah adalah apa yang di yakini oleh seseorang. Aqidah merupakan perbuatan hasil, yaitu kepercayaan dan pbenarannya kepada sesuatu.¹⁰⁷ (2) syari’ah atau ibadah merupakan penjabaran dari konsep islam. Ibadah tanduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang di sembah Alloh SWT. Karena yakin bahwa sesungguhnya Alloh SWT itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya. Ibadah kepada Alloh SWT adalah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama hidupnya.¹⁰⁸ Hal ini dijelskan dalam Al Quran .Qs Al Dzariat ayat 56.

Konsep ibadah dalam ayat diatas ditafsirkan arti tunduk, patuh dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan apa yang di perintahkan Alloh SWT. Adapun kewajiban orang tua adalah menagrahkan kembali fitrah penagbdian siswa pada sang kholiq yang telah tertanam sejak manusia ditiup roh kepadanya, ketika anak masih dalam kandungan ibunya. Apabila fitrah tersebut dapat dapat diarahkan dengan benar, maka siswa akan dapat terbentuk dengan memiliki aqidah yang kuat (3). Akhlaq, merupakan penajbaran dari ikhsan. Secara *etimologi* Aqhlak berarti budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku. Dan menurut Al Ghozali dalam bukunya Yasin Mustofa akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam kedalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan

¹⁰⁷Departeman Agama Republik Indonesia..., hal. 417.

tanpa melalui akal pikiran. Dari ketiga konsep dasar itulah yang berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu teknologi, seni dan budaya.

Sementara itu dalam buku "*Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*" yang ditulis oleh Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan. Bidang studi pendidikan Agama Islam meliputi: Akhidah Akhlaq, Qur'an hadist, Fiqh, dan sejarah kebudayaan Agama Islam (SKI). Materi akhidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Alla SWT. (*al-asma' al-husna*). Materi akhlaq menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlaq terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan menjahui akhlaq tercela (*akhlakul madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (*ihsan*). Relasi atau hubungan ketiganya ini harus harmonis sebagaimana ditunjukkan dalam al-Qur'an:77. Sementara itu materi Qur'an hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya sehari-hari. Al-Qur'an merupakan wahyu

tuhan yang kebenarannya bersifat absolute. Materi Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar, bersifat flexible dan kontekstual. Sedangkan materi tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*Ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek: social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap pra tokoh berprestasi, dari nabi Muhammad SAW, para sahabat, hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan peradaban islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah: ”meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan ‘*ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang”, *istory is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran SKI juga berwawasan transformative-inofatif dan dinamis.¹⁰⁹

H. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli dalam merumuskan dan menindaklanjuti hasil penelitian dari berbagai aspek, namun tidak sedikit hal-hal atau permasalahan yang belum tersentuh oleh mereka sehingga memungkinkan bagi para peneliti yang baru untuk menghasilkan suatu konsep baru, berdasarkan temuan dari penulis terdahulu diantaranya:

¹⁰⁹Tim Dosen Fakultas tarbiyah UIN Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan Dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, hal.159

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imamul Muttaqin pada tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Multiple Intelegences dalam pendidikan Agama Islam Di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur*”.¹¹⁰ Dengan fokus penelitian: (a) Bagaimana proses *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur? (b) Bagaimana hasil yang dicapai dari proses *Multiple Intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur? dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:
- a. *Multiple Intelligences* adalah merupakan strategi pembelajaran di SD Islam Sabilillah Sidoarjo yang diterapkan secara integral dengan kurikulum DikNas Plus. *Multiple Intelligences* di SD Islam Sabilillah ini menekankan pada kecerdasan tiap individu untuk berkembang menurut kecerdasan yang dimilikinya. Proses pembelajaran di sini menggunakan variasi metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi siswa berdasarkan kecerdasan masing-masing. Metode yang digunakan yaitu metode *Multiple Intelligences* dengan menyesuaikan kecerdasan siswa yang ada di SD Islam Sabilillah Sidoarjo berdasarkan kelas kecerdasan, yaitu:
- 1) Untuk kelas kecerdasan musik, metode yang digunakan adalah dengan nyanyian atau mendengarkan musik
 - 2) Untuk kecerdasan kata, metode yang digunakan adalah ceramah atau cerita; untuk kelas kecerdasan angka adalah dengan berhitung

¹¹⁰Imamul Muttaqin, *Analisis Multiple Intelegences dalam pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo jawa timur*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2009), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga

- 3) Untuk kelas kecerdasan gambar, metode yang digunakan adalah dengan gambar atau simbol; untuk kelas kecerdasan gerak adalah dengan praktek
- 4) Sedangkan kelas untuk kecerdasan alam, metode yang digunakan adalah terjun langsung dengan mengamati alam sekitar.

Evaluasi pembelajaran menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes dengan tertulis dan lisan, sedangkan teknik non tes dilakukan dengan observasi, buku penghubung, dan buku monitoring.

- b. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan Multiple Intelligences dalam PAI yaitu dapat menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali dengan teori semata, melainkan pemahaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah pada tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul "*Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Usia Sekolah Dasar*".¹¹¹ Dengan fokus penelitian: (a) Apa Konsep kecerdasan Majemuk menurut Howard Gardner? (a) Bagaimana pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia sekolah dasar? dengan temuan penelitian bahwa dalam mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia sekolah dasar

¹¹¹Siti Rohmah, *Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Usia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2008), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga

dibutuhkan kreatifitas seorang guru, terutama dalam merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Pada pembelajaran aqidah akhlak untuk materi tentang keimanan, metode pada semua kecerdasan bisa diterapkan, namun pada materi akhlak terpuji dan tercela, lebih ditekankan pada kecerdasan kinestetik. Sedangkan dalam pembelajaran Qur'an Hadits dan Fiqh untuk materi terkait menyebutkan, melafalkan, itu lebih ditekankan pada kecerdasan linguistik. Namun untuk materi pemahaman yang lebih tinggi misal menjelaskan atau mempraktikkan, menggunakan metode kecerdasan logika dan kinestetik. Dan terakhir pada pembelajaran SKI sangat ditekankan menggunakan metode dengan kecerdasan Linguistik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulvi Mualivah pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Penerapan Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional di Kelas IV Sekolah Dasar Juara Yogyakarta.*"¹¹²Dengan fokus penelitian yaitu: (a) Bagaimana konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta? (b) Bagaimana relevansi penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta dengan tujuan Pendidikan Nasional? dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:

¹¹²Ulvi Mualivah, *Analisis Penerapan Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional di Kelas IV Sekolah Dasar Juara Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Juara Yogyakarta pengembangan kecerdasan majemuk dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Upaya yang dilakukan melalui rencana pengajaran atau bisa disebut dengan RPP. Adapun penerapan kecerdasan majemuk yang dilakukan guru pada pendidikan agama Islam yaitu dengan cara pengembangan kecerdasan majemuk melalui setiap kali tatap muka atau satu kali pertemuan. Dengan demikian dalam satu kali pertemuan akan dikembangkan beberapa kecerdasan. Dalam pengembangan kecerdasan majemuk siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara menetapkan indikator atau subtema pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap kali pertemuan. Untuk mencapai indikator tersebut digunakan bermacam-macam metode yang melibatkan beberapa macam kecerdasan. Dari hasil penelitian dari sembilan kecerdasan yang diungkapkan Gardner, pada materi sholat barulah diterapkan 8 kecerdasan dan dalam hal ini yang belum diterapkan adalah kecerdasan naturalis.
- 2) Relevansi penerapan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta dengan tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai metode atau cara dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional secara maksimal. Karena pembelajaran dengan kecerdasan majemuk lebih manusiawi dan akan lebih baik jika kecenderungan individu dihargai dan diasah, bukan diabaikan atau diminimalkan.

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan majemuk dalam pendidikan agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan baik pada penelitian terdahulu maupun penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu kualitatif. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Beberapa hal yang membedakan adalah:

1. Dari pemaparan judul, lokasi penelitian, serta fokus penelitian, jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. Karya pada penelitian terdahulu membahas semua kecerdasan dalam teori *Multiple Intelligences* secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini spesifik pada empat kecerdasan, yaitu kecerdasan musikal, linguistik, kinestetik dan visual. Lokasi penelitian terdahulu di Sekolah Dasar sedangkan penulis melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama.
2. Semua Karya dalam penelitian terdahulu fokus dengan semua kecerdasan *Multiple Intelligences* pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Sedangkan penelitian ini penulis tidak hanya terfokus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, namun juga pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar kelas atau yang selenggarakan oleh lembaga sekolah.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Imamul Muttaqin/ 2009	<i>“Analisis Multiple Intelegences dalam pendidikan Agama Islam Di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur”</i>	<p>Fokus penelitian: (a)Bagaimana proses <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur? (b) Bagaimana hasil yang dicapai dari proses <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur?</p> <p>Dengan temuan penelitian sebagai berikut: (a)Proses pembelajaran dengan teori Multiple Intelligence adlah dengan variasi metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan, materi, dan kondisi siswa berdasarkan kecerdasan masing-masing.Metode yang digunakan dengan menyesuaikan kecerdasan siswa yang ada di SD Islam Sabilillah Sidoarjo berdasarkan kelas kecerdasan, yaitu: -Untuk kelas kecerdasan musik, metode yang digunakan adalah dengan nyanyian/ mendengarkan musik -Untuk kecerdasan kata, metode yang digunakan adalah ceramah atau cerita; untuk kelas kecerdasan angka adalah dengan berhitung -Untuk kelas kecerdasan</p>	<p>-Jenis Penelitian Kualitatif</p> <p>-Pengumpulan data melauai wawancara, observasi, dokumentasi</p>	<p>-Lokasi penelitian adalah di SD, sedangkan penulis obyeknya siswa SMP penelitian</p> <p>-Fokus penelitian yang secara umum membahas semua kecerdasan, sedangkan penulis hanya difokuskan pada kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, dan visual.</p> <p>-Fokus penelitian yang hanya pembelajar an Pendidikan Agama Islam di kelas, sedangkan penulis lebih fokus ke penerapan multiple intelligence s dalam pembelajar</p>

			<p>gambar, metode yang digunakan adalah dengan gambar atau simbol; untuk kelas kecerdasan gerak adalah dengan praktek Sedangkan kelas untuk kecerdasan alam, metode yang digunakan adalah terjun langsung dengan mengamati alam sekitar.</p> <p>Evaluasi pembelajaran menggunakan tehnik tes dan nontes. Tehnik tes dengan tertulis dan lisan, sedangkan tehnik non tes dilakukan dgn observasi, buku penghubung, dan buku monitoring.</p> <p>(b) Hasil yang dicapai dari pelaksanaan Multiple Intelligences dalam PAI yaitu dapat menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali dengan teori semata, melainkan pemahaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki</p>		<p>an Pendidikan Agama Islam di dalam dan diluar kelas</p>
2.	Siti Rohmah/ 2008	<i>Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Usia</i>	<p>Fokus penelitian: (a)Apa Konsep kcerdasan Majemuk mnurut Howard Gardner? (b)Bagaimana pengembangan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia sekolah dasar?</p>	<p>-Jenis Penelitian Kualitatif</p> <p>-Pengumpulan data melaui wawancara, observasi, dokumentasi</p>	<p>-Lokasi penelitian adalah di SD, sedangkan penulis obyeknya siswa SMP penelitian</p> <p>-Fokus penelitian</p>

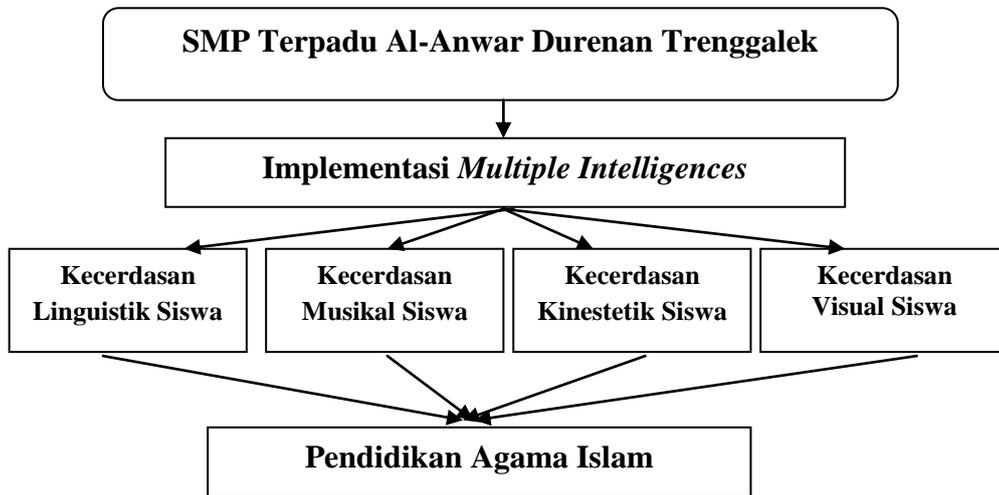
		<i>Sekolah Dasar</i>	<p>Dngan temuan penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> -mengembangkan kecerdasan majemuk pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia sekolah dasar dibutuhkan kreatifitas seorang guru, terutama dalam merencanakan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. -Pada pembelajaran aqidah akhlak untuk materi tentang keimanan, metode pada semua kecerdasan bisa diterapkan, namun pada materi akhlak terpuji dan tercela, lebih ditekankan pada kecerdasan kinestetik. -Dalam pembelajaran Qur'an Hadits dan Fiqh untuk materi terkait menyebutkan, melafalkan, itu lebih ditekankan pada kecerdasan linguistik. Namun untuk materi pemahaman yang lebih tinggi misal menjelaskan atau mempraktikkan, menggunakan metode kecerdasan logika dan kinestetik. -Pada pembelajaran SKI ditekankan mnggunakan metode dengan kecerdasan Linguistik. 		<p>yang secara umum membahas semua kecerdasan, sedangkan penulis hanya difokuskan pada kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, dan visual.</p> <p>-Fokus penelitian yang hanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sedangkan penulis lebih fokus ke penerapan multiple intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam dan di luar kelas</p>
3	Ulvi Muallifah 2015	<i>“Analisis Penerapan Konsep</i>	Fokus penelitian yaitu: (a)Bagaimana konsep kecerdasan majemuk	-Jenis Penelitian Kualitatif	-Lokasi penelitian adalah di

		<p><i>Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional di Kelas IV Sekolah Dasar Juara Yogyakarta</i></p>	<p>dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta?(b) Bagaimana relevansi penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta dengan tujuan Pendidikan Nasional?</p> <p>Dengan temuan penelitian sebagai berikut:</p> <p>-Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Juara Yogyakarta pengembangan kecerdasan majemuk dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Upaya yang dilakukan melalui rencana pengajaran atau bisa disebut dengan RPP. Adapun penerapan kecerdasan majemuk yang dilakukan guru pada pendidikan agama islam yaitu dengan cara pengembangan kecerdasan majemuk melalui setiap kali tatap muka atau satu kali pertemuan. Dengan demikian dalam satu kali pertemuan akan dikembangkan beberapa kecerdasan.</p> <p>-Dalam pengembangan kecerdasan majemuk siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara menetapkan indikator atau subtema</p>	<p>-Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi</p>	<p>SD, sedangkan penulis obyeknya siswa SMP penelitian</p> <p>-Fokus penelitian yang secara umum membahas semua kecerdasan, sedangkan penulis hanya difokuskan pada kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, dan visual.</p> <p>-Fokus penelitian yang hanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, sedangkan penulis lebih fokus ke penerapan multiple intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam dan diluar kelas</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap kali pertemuan. Untuk mencapai indikator tersebut digunakan bermacam-macam metode yang melibatkan beberapa macam kecerdasan. Dari hasil penelitian dari sembilan kecerdasan yang diungkapkan Gardner, pada materi sholat barulah diterapkan 8 kecerdasan dan dalam hal ini yang belum diterapkan adalah kecerdasan naturalis.</p> <p>Relevansi penerapan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Juara Yogyakarta dengan tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai metode atau cara dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional secara maksimal. Karena pembelajaran dengan kecerdasan majemuk lebih manusiawi dan akan lebih baik jika kecenderungan individu dihargai dan diasah, bukan diabaikan atau diminimalkan.</p>	
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

I. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan berikut:



Gambar 2.3. Paradigma Penelitian

Keterangan :

Dari bagan tersebut dapat di baca bahwa melihat lokasi penelitian yaitu SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek terdapat implementasi *Multiple Inteiligences* yang difokuskan pada kecerdasan musikal siswa, kecerdasan linguistik, kinestetik dan visual selanjutnya dibawa dalam Pembelajaran Pendididkan Agama Islam sehingga akan terciptanya temuan penelitian tentang Implementasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.